



Pelatihan, Pendampingan, dan Respon Pelajar SMP Terhadap Kegiatan Komposting

Sri Slamet Mulyati^{1*}, Nurul Hidayah¹, Aliyah Hafiyana¹, Feny Tryuwanasari¹, Fahmi Firmansyah¹, Hafizh Muhammad Zakaria¹

¹Politeknik Kesehatan Bandung, Jl. Pajajaran No.56, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171

*Email koresponden: chiemulbaru@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Aug 2023

Accepted: 24 Nov 2023

Published: 31 Dec 2023

Kata kunci:

komposting;
pelajar;
pelatihan;
pendampingan;
respon

Keywords:

Composting;
Mentoring;
Response;
Students;
training

ABSTRAK

Background: Semenjak pandemi Covid-19, kegiatan peduli lingkungan yang sudah ada sempat terhenti di SMP tersebut. Sebelumnya telah berjalan kegiatan ekstrakurikuler budidaya jamur. Pengabdian ini bertujuan mengukur tingkat pengetahuan para siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. **Metode:** Kegiatan pengabdian ini melibatkan para siswa SMP 1 Margaasih Kabupaten Bandung. Jumlah siswa yang terlibat sebanyak 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dan menilai respon praktik komposting para siswa. **Hasil :** Terdapat peningkatan pengetahuan dari nilai rerata 84,3 menjadi 95,17. Terbentuk 3 Kelompok Kerja (POKJA) yang melakukan komposting hingga menjadi kompos. Dibuatnya stimulus *packaging* kompos yang sudah jadi. **Kesimpulan :** para siswa yang diberikan pelatihan dan pendampingan komposting sangat antusias dan merespon kegiatan dengan sangat baik

ABSTRACT

Background: Since the COVID-19 pandemic, environmental care activities have stopped at the junior high school. Previously, SMP 1 Margaasih carried out mushroom cultivation extracurricular activities. This service aims to measure students' knowledge levels before and after counseling is carried out. **Method:** This community service activity involved SMP 1 Margaasih and Bandung Regency students. The number of students involved was 60 people. Data was collected by measuring the knowledge level before and after counseling and assessing students' responses to composting practices. **Results:** There is an increase in knowledge from the average value of 84.3 to 95.17. 3 Working Groups were formed to carry out composting to become compost. Stimulus production of finished compost packaging is made. **Conclusion:** the students who were given composting training and assistance were enthusiastic and responded well to the activity.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan sekolah akan membuat nyaman warga sekolah yang berada di dalamnya dan juga menjadikan nilai performan yang baik bagi sekolah tersebut. Aspek penting kebersihan lingkungan sekolah yang tidak kalah penting adalah sekolah tidak menjadi wahana

atau tempat penularan penyakit. Sebuah indikator peduli lingkungan seperti pengelolaan air, energi, dan sampah dijadikan tolok ukur penilaian sejauh mana implementasi Adiwiyata yang sudah diraih oleh SMK Negeri1 Jaro (Herlina, 2021). Adiwiyata ini merupakan nama program pendidikan lingkungan hidup, sebagai tempat yang ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Idealnya dengan adiwiyata ini mendorong setiap sekolah untuk bisa menjadi tempat menimba ilmu yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan, termasuk di dalamnya aplikasi teknologi tepat guna.

Kesehatan Lingkungan merupakan ilmu dan seni yang mengedepankan upaya pengendalian faktor-faktor risiko lingkungan yang akan berdampak pada kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Media lingkungan seperti udara, tanah, air, makanan dan minuman memerlukan pengawasan agar tidak menjadi mata rantai penularan penyakit. Perilaku membuang sampah sembarangan sangat erat kaitannya dengan dampak negatif terhadap media lingkungan tanah dan air. Tanah dan air yang berada di dalamnya akan terkontaminasi apabila sampah dibuang ke lingkungan tanpa dikelola. *Leachate* atau cairan sampah sebagai hasil dekomposisi sampah organik maupun an organik yang bisa terurai menjadi sumber kontaminan tanah dan air tanah. Kandungan *leachate* dapat meliputi logam-logam berat berbahaya, tingginya *Chemical Oxygen Demand* (COD), *Biochemical Oxygen Demand* (BOD), *Total Suspended Solid* (TSS), pH yang rendah, dan bahan toksik lainnya.

Sebagai perwujudan adiwiyata di sekolah lainnya juga dilaksanakan di SMK 2 Buduran Kabupaten Sidoarjo. Di sekolah ini diadakan pelatihan pemanfaatan sampah organik dan an organik yang dihasilkan di lingkungan sekolahnya. Pelatihan ini bertujuan untuk melahirkan jiwa *Eco Entrepreneurship* menuju generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan. Kegiatan ini mendatangkan nara sumber yang memberikan penjelasan tentang pemanfaatan sampah organik yang bisa dijadikan pupuk, dan sampah an organik yang bisa dijadikan kerajinan tas atau pengganti kain (Tirtoni, 2018).

Sekolah sebagai tempat yang berpotensi terjadinya timbunan sampah mengingat sekolah terdiri dari banyak orang. Alasan ini telah melatarbelakangi kegiatan internalisasi karakter peduli lingkungan melalui manajemen sampah berbasis 6R di SMA Negeri 8 Kota Jambi. Upaya manajemen sampah yang digulirkan adalah mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaur ulang, dan mengomposkan. Peserta terdiri dari 25 orang siswa dengan materi kegiatan sosialisasi karakter peduli lingkungan, manajemen sampah berbasis 6R, dan Bank Sampah. Sosialisasi ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dari unit PPM Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa akan karakter peduli lingkungan dan manajemen sampah di sekolah mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 83,78% dan 86,49% (Junedi & Listyarini, 2022).

Penelitian terkait kepedulian siswa terhadap lingkungan yang bersih terus berkembang. Sebuah penelitian komposting tidak saja diamati hasilnya namun dikaitkan dengan respon siswa ketika muatan praktik komposting tersebut diadopsi ke dalam sebuah LKS (Lembar kerja Siswa). Penelitian tersebut menggunakan kombinasi pupuk serasah lahan pertanian dan pasir dengan berbagai rasio. Hasil penelitian menunjukkan kemaknaan secara statistik. Rasio 3:1 (pupuk serasah : pasir) menunjukkan kandungan klorofil yang lebih tinggi dibandingkan rasio lainnya yang lebih rendah. Langkah berikutnya adalah menilai respon siswa berupa tanggapan dan motivasi ketika penelitian kompos tersebut menjadi muatan pembelajaran dalam LKS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan dan motivasi siswa termasuk kategori sangat kuat (Ariyati & Hayati, 2015).

Harapan tim pemas kami adalah respon yang baik diikuti dengan pemahaman dan peningkatan keterampilan yang baik pula dari para siswa yang mengikuti pelatihan dan pendampingan komposting nantinya. Sebuah penelitian sejenis menunjukkan hasil bahwa

keseluruhan peserta mengetahui teknologi komposter setelah diberikan pelatihan dan pendampingan. Pengetahuan mereka bervariasi, ada yang paham prosesnya dengan baik ada juga yang paham dan ahli dalam membuatnya (Gunasti & Sanosra, 2020). Penelitian lainnya terkait pembelajaran berbasis proyek dengan materi penanganan limbah di salah satu SMK menunjukkan respon yang positif dari para siswanya. Kegiatan tersebut direspon positif sebanyak 91,18% , 31 dari 34 siswa (Hayati et al., 2013).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi.

1. Persiapan

Tahapan persiapan dimulai dengan melakukan peninjauan awal ke sekolah yang menjadi sasaran mitra tim pengabdian kami yaitu SMP 1 Margaasih. Kegiatan peninjauan diarahkan kepada pemegang pucuk kebijakan yaitu kepala sekolah dan bagian kurikulum. Selanjutnya adalah proses perizinan dengan menyampaikan proposal dan surat izin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap akhir persiapan adalah sosialisasi terkait maksud dan tujuan pengabdian setelah mendapatkan perizinan. Jadwal kegiatan disesuaikan dengan kegiatan di sekolah, kemudian rencana kegiatan didiskusikan dengan matang antara pihak sekolah dan tim pengabdian.

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diawali dengan kegiatan *pretest*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mitra terkait pengelolaan sampah sebelum mendapatkan penyuluhan. Untuk melihat keberhasilan penyampaian materi melalui penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan *posttest* dan demo komposting di lapangan terbuka SMP 1 Margaasih.

3. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi adalah melakukan pelatihan dan pendampingan kegiatan komposting dari awal sampai akhir. Tim pengabdian membersamai setiap kelompok kerja dalam memberikan EM4 dan pengadukan kompos. Jika ditemukan kondisi sampah yang terlalu basah atau kering maka dipandu untuk menambahkan unsur kering atau unsur basahnya sesuai dengan kondisi yang ada. Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah menilai seluruh rangkaian komposting, penetapan juaranya dan stimulus *packaging* kompos jadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebar kuesioner terkait pemahaman materi dan praktik komposting. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 60 orang. Pemahaman praktik dilihat dari respon ketika mengikuti kegiatan komposting mulai dari demo sampai mempraktikkan sendiri setiap kelompok kerjanya. Data dianalisis secara deskriptif dan dikuatkan dengan hasil observasi lapangan yang terkait dengan kegiatan pengabdian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengukur Tingkat Pengetahuan Sebelum Penyuluhan.

Pretest dilakukan pada mitra sebanyak 60 siswa/siswa yang terdiri dari kelas 7 dan kelas 8. *Pretest* dilakukan untuk menggali pengetahuan siswa terkait pengolahan sampah. Skor pengetahuan siswa paling tinggi 90 sebanyak 20 siswa (33,3%), sedangkan skor pengetahuan siswa paling rendah 40 yaitu 1 siswa (1,7%) (Tabel 1). Siswa dengan antusias dan sungguh-sungguh mengerjakan kegiatan *pretest* yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini dipandu oleh mahasiswa dan dihadiri oleh perwakilan guru dari pihak sekolah (Gambar 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Siswa Terkait Komposting

Skor	n	%
40	1	1,7
50	2	3,3
70	10	16,7
80	14	23,3
90	20	33,3
100	13	21,7
Total	60	100



Gambar 1. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Sebelum Penyuluhan

Melakukan Penyuluhan Pengolahan Sampah

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan setelah melakukan *pretest*. Ruang lingkup materi penyuluhan meliputi pengertian dan jenis-jenis sampah, bagaimana mengelola sampah, metode pengolahan sampah, manfaat komposting, jenis sampah yang dapat dibuat kompos, dan faktor-faktor yang mempengaruhi komposting. Penyuluhan juga dihadiri oleh seluruh peserta yang sudah mengikuti kegiatan *pretest* sebelumnya yaitu 60 orang. Selain siswa-siswi, kegiatan penyuluhan juga dihadiri oleh bagian pengembangan kurikulum dan bagian humas SMP tersebut ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Pengolahan Sampah

Respon siswa saat dilakukan penyuluhan terlihat antusias, mendengarkan, dan memperhatikan dengan seksama. Kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara pemateri dan audiens. Kondisi ini terlihat dengan adanya sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa siswa terlihat semangat dan antusias pula mengajukan pertanyaan mengenai komposting

Melakukan Pelatihan dan Pendampingan Komposting

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan kompos dilakukan setelah tahapan penyuluhan. Sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan kompos, terlebih dahulu mitra dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh satu orang mahasiswa kesling untuk diberikan pelatihan dan melakukan pendampingan selama pembuatan kompos ([Gambar 3](#)).



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Komposting

Metode pengomposan menggunakan metode Takakura. Alat dan bahan yang dibutuhkan sudah dipersiapkan oleh tim pengmas. Alat berupa keranjang Takakura, bantalan sekam, serta bahan pengomposan berasal dari sampah organik rumah tangga, dan EM4. Pelatihan pengomposan dilakukan di halaman SMP Negeri 1 Margaasih. Peserta pelatihan berpartisipasi antusias mengikuti instruksi tahapan demi tahapan pembuatan kompos, tidak hanya peserta yang antusias tetapi juga guru-guru SMP Negeri 1 Margaasih berpartisipasi mengikuti pembuatan kompos.

Tahapan awal pembuatan kompos dimulai dengan mencacah sampah sayuran menggunakan pisau yang dibawa oleh masing-masing siswa, selanjutnya melakukan pencampuran sampah sayuran yang sudah dicacah tersebut menggunakan EM4 sesuai takarannya. Keranjang Takakura yang telah dipersiapkan dilapisi bawah keranjang beralaskan bantalan sekam, kemudian sampah sayuran tersebut dimasukkan ke keranjang Takakura tersebut. Tahapan selanjutnya, pada lapisan atas di tutup menggunakan bantalan sekam. Tahapan pengomposan telah dilaksanakan kemudian keranjang Takakura disimpan di tempat yang sejuk dan tidak terkena matahari serta hujan.

Pelatihan dan pendampingan pembuatan komposting telah dilaksanakan. Selanjutnya menunggu hasil komposting menjadi kompos organik kurang lebih 14 hari. Peserta memantau selama 14 hari tersebut untuk mengetahui kematangan kompos tersebut. Pemantauan didampingi oleh pembimbing tiap kelompok. Kematangan kompos pada hari ke 14, kompos sudah siap di panen. Peserta dapat mengidentifikasi secara fisik kualitas kompos yang sudah matang, seperti warnanya menyerupai tanah, tidak berbau, teksturnya remah.

Mengukur Tingkat Pengetahuan Setelah Penyuluhan

Post-test dilakukan pada mitra atau siswa yang sama yaitu sebanyak 60 siswa yang terdiri dari kelas 7 dan kelas 8. *Post-test* dilakukan untuk menggali pengetahuan siswa terkait kegiatan komposting setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor *Post-test* Pengetahuan Siswa Terkait Komposting

Skor	n	%
80	5	8,3
90	19	31,7
100	36	60,0
Total	60	100

Skor pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan pada mitra atau siswa paling banyak skor 100 yaitu 36 siswa (60%). Skor pengetahuan paling rendah yaitu 80 ada 5 orang (8,3%). Pengetahuan siswa meningkat setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan (Tabel 2). Pengetahuan yang meningkat menjadikan mitra atau siswa lebih paham dalam melakukan pengomposan.



Gambar 4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Setelah Penyuluhan

Mengadakan Lomba Komposting

Pemberian *reward* diberikan kepada kelompok kerja yang antusias dalam mengikuti kegiatan komposting. *Reward* untuk keseluruhan adalah disiapkannya packaging kompos jadi. Adapun juara komposting dipilih berdasarkan kriteria kualitas kompos, antusiasme kelompok, kerjasama kelompok, dan proses pengerjaan kelompok dengan skor 1 - 4. Pemberian *reward* kepada mitra dapat menjadikan suatu motivasi untuk melakukan pengomposan secara mandiri.

Kegiatan penyerahan piala kepada para juara komposting dihadiri oleh Kepala Sekolah, perwakilan guru, dan tim pengmas. Acara penyerahan piala dilanjutkan dengan kegiatan penutupan disertai pemberian plakat kepada pihak sekolah.

Adakalanya siswa-siswa di sekolah hanya terpapar dengan pendidikan formal yang sesuai dengan kurikulum saja. Aplikasi keterampilan yang bisa diterapkan melalui kegiatan extra kurukiler, belum menyentuh semua lapisan secara menyeluruh, termasuk di jenjang pendidikan SMP. Kegiatan komposting dalam pengabdian masyarakat pada jenjang SMP juga pernah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah, kota Dumai. Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang

dilaksanakan oleh tim kami yaitu bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dapat diaplikasikan nantinya. Tujuan lainnya adalah supaya mitra memiliki pengetahuan tentang cara-cara pembuatan kompos (Mesra et al., 2021). Pembedanya dengan tim pengabdian masyarakat kami adalah jumlah siswa yang terlibat sebanyak 35 orang dan hanya kelas IX.

Inisiasi kegiatan pengabdian masyarakat yang sifatnya aplikasi keterampilan bisa melalui kegiatan penelitian peduli lingkungan. Sebuah penelitian tentang peduli lingkungan telah dilakukan di SMP Negeri 3 Kebumen Jawa Tengah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunitas sekolah bisa menjadi peduli terhadap lingkungan apabila visi misi sekolahnya berwawasan lingkungan. Seluruh kebijakan baik kurikulum maupun anggaran, terintegrasi dan *support* terhadap visi misi tersebut (Setyobudi & Marsudi, 2018). Kegiatan komposting merupakan bentuk peduli lingkungan, apabila kegiatan ini merupakan komponen kurikulum dan nilai-nilainya terintegrasi dalam setiap mata ajar maka SMP Margaasih yang berwawasan lingkungan pun dapat terwujud.



Gambar 5. Kegiatan Pemberian Piala kepada Para Juara Komposting

Pelaksanaan pengabdian masyarakat terkait komposting tidak saja dilakukan di sekolah-sekolah umum namun bisa juga dilakukan di sekolah pondok pesantren. Sebagai contoh, para santri dari SMP Luqman Al Hakim di Ngawi telah menjadi tempat kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus kegiatan membuat kompos dengan metode Takakura. Target peserta yang hadir dalam kegiatan sebanyak 40 orang dan menghasilkan kompos sebanyak 10 kardus. Kendala yang ditemukan dalam kegiatan pengomposan tersebut adalah tempat yang representatif untuk menyimpan kompos jadi (Aryungga et al., 2020). Pembeda dengan tim pengabdian kami adalah terkait jumlah peserta yang lebih banyak yaitu 60 orang, ada pengukuran tingkat pengetahuan, dan stimulus berupa packaging kompos jadi. Sisa kompos yang belum dikemas langsung diaplikasikan ke taman yang ada di sekolah SMP 1 Margaasih yang relatif luas.

Sebuah penelitian terkait melatih pembiasaan karakter peduli lingkungan telah dilakukan di SMP Negeri 6 Pekalongan. Penelitian ini belum sampai pada tahapan aplikasi pengolahan sampah seperti komposting namun baru taraf memilah sampah organik dan anorganik (Tresnani, 2020). Harapan tim pengabdian kami juga selaras dengan penelitian tersebut, diawali pembelajaran praktik komposting, maka proses pemilahan berlangsung secara otomatis, karena sampah anorganik tidak diikutsertakan dalam proses komposting. Perkembangan lebih lanjut adalah menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat terkait pengelolaan sampah metode Takakura sebagai penguatan ekonomi rumah tangga. Tentunya tujuan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada lingkup keluarga, seperti dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan di

Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan (Yunita et al., 2020). Adapun pengabdian tim kami baru merintis jalan ke arah sana dengan inisiasi stimulus packaging kompos jadi yang sudah dibuat oleh para siswa. Tujuan penguatan ekonomi melalui kegiatan komposting juga telah dilakukan saat situasi pandemi Covid-19. Kegiatan ini dilakukan saat pengabdian masyarakat oleh tim Dosen PLS FIP UNJ (Yatimah et al., 2020). Sebaliknya berdasarkan informasi dari para guru di SMP 1 Margaasih, kegiatan komposting justru sempat vakum di sekolah ini ketika situasi pandemi Covid-19. Atas dasar tersebut tim pengabdian kami ke sana untuk memotivasi kembali kegiatan komposting yang sudah pernah berjalan.

Penguatan ekonomi dan pemasaran kompos jadi sepertinya merupakan sesuatu yg perlu dipikirkan dengan matang. Tidak cukup puas dengan kuantitas kompos yang dihasilkan banyak sebagai indikator keberhasilan namun *value* bagi yang menghasilkannya haruslah ada supaya termotivasi untuk membuatnya. Upaya ini telah dilakukan dalam sebuah penelitian yang mengamati keberadaan Kelompok Swadaya Manusia (KSM) dalam kiprahnya beraktualisasi peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah. KSM tersebut melakukan paparan pada masyarakat tidak hanya terkait pemilahan, pengangkutan, dan komposting saja melainkan sampai tahap penjualan baik pemasaran secara langsung maupun tidak langsung (Syaharuddin et al., 2020). Upaya *packaging* kompos oleh tim pengabdian kami mudah-mudahan menjadi langkah awal untuk menjadi *value*, semangat untuk melakukan pemasarannya.

Penguatan literasi sains pengolahan sampah juga telah menjadi alternatif kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Sebuah pengabdian yang dilaksanakan di SMP 16 Kabupaten Sorong ini melibatkan siswa sebanyak 35 orang. Pengukuran capaian siswa dalam pengabdian tersebut meliputi capaian materi dan praktik. Capaian pemahaman materi hanya dilakukan saat *posttes* sebagai bentuk evaluasi dan capaian praktik dilihat dari kemampuan setiap siswa dalam mensimulasikan kembali cara pembuatan dan mengaplikasikan kompos dengan alat peraga yang telah disiapkan (Agnesa & Afifi, 2022). Berbeda dengan mekanisme pengabdian tim kami yaitu sebelum melaksanakan penguatan literasi sains pengolahan sampah, dilakukan *pretest* terlebih dahulu. Metode ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman literasi sains pengolahan sampah tersebut sebelum dilaksanakannya penyuluhan oleh tim Pemas PKM. Penilaian lanjutan tim kami adalah respon siswa dalam mengikuti kegiatan komposting sebagai literasi sains tersebut. Respon dinilai baik jika setiap kelompok kerja mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir hingga kompos jadi.

Latar belakang belum dilakukannya pemilahan sampah dengan baik dan belum mengetahui cara pemanfaatan sampah organik merupakan hal yang umum terjadi di masyarakat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah belum termanfaatkannya timbulan sampah organik yang ada di lingkungan terdekat kita termasuk sekolah-sekolah. Kondisi ini melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ende selatan. Sekolah ini berdekatan dengan sumber panghasil sampah dari kotoran ternak yaitu kotoran sapi, dengan demikian termanfaatkanlah kotoran tersebut sebagai bahan baku kompos (Ngapa & Jariyah, 2022). Harapan besar dari pengabdian tersebut adalah implementasi *go green school* melalui daur ulang sampah organik. Lain halnya dengan tim pengabdian kami di mana lokasi SMP tidak berdekatan dengan sumber penghasil sampah organik berupa kotoran ternak, bahan baku komposting hanya dari sampah-sampah organik yang ada di sekitar sekolah seperti dedaunan dan sampah organik lainnya dari aktivitas sekolah tersebut. Harapan besar dari pihak sekolah adalah menghidupkan kembali komunitas pecinta lingkungan yang pernah ada di sekolah tersebut, termasuk menghidupkan kegiatan komposting.

Akar dari motivasi dan kemauan untuk melakukan komposting di masyarakat termasuk di sekolah adalah kepedulian. Peran penting lainnya dalam membentuk budaya peduli lingkungan adalah kepemimpinan yang visioner. Sebuah penelitian terkait peduli lingkungan telah

dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian tersebut melibatkan para pemegang kebijakan penting di sekolah seperti kepala sekolah, bagian kurikulum, koordinator adiwiyata, guru, dan komite sekolah (Sugiyanto & Abdullah, 2022). Penelitian ini tentunya dapat menginspirasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat di masa datang bahwa peran penting pemegang kebijakan di sekolah-sekolah haruslah digali untuk menilai sejauh mana penguatan mereka, peran mereka dalam menciptakan budaya peduli lingkungan, termasuk aplikasi literasi sains pengolahan sampah nantinya.

KESIMPULAN

Ada peningkatan pengetahuan siswa terkait pengelolaan sampah dari nilai rerata sebelum penyuluhan 84,33 menjadi 95,17 setelah penyuluhan. Peningkatan pengetahuan para siswa diperoleh melalui media penyuluhan dan dikuatkan dengan penyediaan *booklet* komposting. Terbentuknya kelompok kerja yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan komposting secara konsisten dari awal sampai akhir. Terbentuknya para juara dalam kelompok kerja komposting dan dimotivasi untuk pengembangan pemasarannya dengan stimulus *packaging* kompos.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktur Poltekkes Bandung dan jajarannya, Kepala Sekolah SMP 1 Margaasih dan jajarannya serta semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti pengabdian masyarakat ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesa, O. S., & Afifi, E. H. N. (2022). Literasi Sains Pengolahan Sampah Organik menjadi Kompos Bernilai Ekonomi bagi Siswa SMP 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4352>
- Ariyati, E., & Hayati, H. (2015). Implementasinya Dalam Pembelajaran Sub Materi Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(1), 76–81.
- Aryungga, S. D. E., Susdarwanti, Agnafia, D. N., & Al, E. (2020). Pelatihan Pembuatan Kompos Menggunakan Metode Takakura Di SMP Luqman Al Hakim Ngawi. *Indonesian Journal of Community Engagement (IJCE)*, 1(1), 18–25.
- Gunasti, A., & Sanosra, A. (2020). Added Value Sampah Organik dengan Teknologi Komposter Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Gayo Jember-Bondowoso. *JPM Pambudi*, 4, 17–23.
- Hayati, M. N., Supardi, K. I., Sundari, S., & Miswadi. (2013). Pengembangan Pembelajaran IPA SMK Dengan Model Kontekstual Berbasis Proyek. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 3(1), 177–184.
- Herlina, R. (2021). Implementasi Program Adiwiyata terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa pada Lingkungan Di SMK Negeri 1 Jaro. *Jurnal Langsung*, 8(1), 38–41.
- Junedi, H., & Listyarini, D. (2022). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Manajemen Sampah Berbasis 6r. *JPKM*, 28(1), 75–80.
- Mesra, T., Melliana, M., & Fitra, F. (2021). Pelatihan Proses Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Di Smp Muhammadiyah Dumai. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.159>
- Ngapa, Y. D., & Jariyah, A. (2022). Implementasi Go Green School Melalui Daur Ulang Sampah Organik Metode Takakura. *LP2M UST Jogja*, 883–891.

- Setyobudi, F., & Marsudi, S. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMP Negeri 3 Kebumen Jawa Tengah. *Jipsindo*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i1.20180>
- Sugiyanto, E., & Abdullah, G. (2022). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Adiwiyata di Smp Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Syahrudin, S., Mutiani, M., Samihati, M., & Jumriani, J. (2020). Aktualisasi Sikap Peduli Lingkungan Melalui Aktivitas Pengelolaan Sampah. *Jurnal Socius*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.9012>
- Tirtoni, F. (2018). Program Adiwiyata Di Smk 2 Buduran Sebagai Upaya Pengembangan Eco-Entrepreneurship Menuju Generasi Muda Yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Abadimas Adi Buana*, 02(1), 65–67.
- Tresnani, L. D. (2020). 431-Article Text-2288-1-10-20200608. 2(1), 108–117.
- Yatimah, D., Irvansyah, A., & Malisi, C. (2020). Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos Di Masa Pandemi Covid-19 Di Klender Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020(3), 95–102.
- Yunita, L., Simorangkir, W., Saputra, S., Yunita, L., Simorangkir, W., & Saputra, S. (2020). Penguatan Ekonomi Keluarga Berbasis Pengolahan Sampah Rumah Tangga Dengan Metode Keranjang Takakura Pada Ibu Rumah Tangga Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 1(1), 32–39.